

BUDAYA, PARIWISATA DAN ETHNO-ECOTOURISM: KAJIAN ANTROPOLOGI PARIWISATA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Bartoven Vivit Nurdin^{*)}

**) Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji antropologi pariwisata dan membangun sebuah model ethno-ecotourism yang berbasiskan pada potensi kearifan lokal untuk pengembangan pariwisata berbasiskan budaya lokal di Provinsi Lampung. Kajian –kajian pariwisata selama ini banyak didominasi oleh perspektif bidang ilmu fisik dan ekonomi, padahal kegagalan pariwisata selama ini adalah ada pada kurangnya kajian sosial-budaya yang menekankan pada aspek manusia dalam pengembangan pariwisata. Sehingga tulisan ini mencoba menganalisis secara teoritis hubungan kebudayaan, manusia dan pariwisata dalam bidang antropologi. Lampung memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah untuk pengembangan pariwisata. Selama ini strategi pembangunan pengembangan pariwisata hanya mengandalkan potensi alam dan selalu menjagokan potensi fisik, insfrastruktur dan potensi sumber daya alam, tetapi tidak melibatkan faktor manusianya. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun potensi sumber daya alam sangat memiliki nilai jual pariwisata yang tinggi, namun tanpa diiringi oleh perubahan perilaku manusia tidak akan membuahkan hasil. Oleh karena itu model ethno-ecotourism berbasiskan kearifan lokal ini sangat relevan bagi pembangunan pariwisata di Provinsi Lampung, karena selama ini pengembangan wisata belum terlaksana secara maksimal. Kebijakan pembangunan pariwisata harus melakukan pendekatan holistik, karena pembangunan manusia sangat menentukan kemajuan sebuah pariwisata. Disamping itu Lampung, memiliki kearifan lokal yang sangat potensial dalam mengembangkan pariwisata.

Kata kunci: Budaya, pariwisata, ethno-ecotourism, antropologi pariwisata

Pendahuluan

Selama ini pengembangan pariwisata di Indonesia lebih dominan berbasiskan sumber daya alam, dan mengundang investor untuk melakukan membangun bisnis wisata. Namun, bisnis wisata ini seringkali hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja dan meminggirkan masyarakat lokal setempat. Lebih buruk lagi, masyarakat lokal dianggap sebagai penghambat pembangunan. Dalam pembangunan pariwisata selama ini memiliki dampak buruk bagi masyarakat lokal, yakni meminggirkan mereka dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi. Masyarakat lokal seringkali tidak dilibatkan potensinya untuk pengembangan wisata. Bali, adalah salah satu contoh khusus dan sangat maju dalam hal

pariwisata, disana bahwa masyarakat lokal berperan dalam pembangunan pariwisata. Namun, pariwisata di Indonesia tidak hanya Bali. Banyak tempat lain yang tidak kalah indahnya dengan Bali, namun pembangunan pariwisatanya seringkali mengalami kemunduran dan bahkan gagal.

Dilain pihak, ada juga kasus dimana masyarakat lokal menolak pembangunan pariwisatanya. Sehingga tidak heran disuatu tempat di Indonesia dengan sumber daya alam yang tidak kalah indah daripada Bali, tetapi pembangunan pariwisatanya tidak berkembang. Banyak antropolog menganalisis bahwa ini disebabkan oleh faktor manusia. Masyarakat lokal sama sekali tidak mendukung kegiatan pariwisata. Bahkan banyak kasus kriminal seperti pencurian dan pemalakan (meminta uang dengan illegal), yang membuat turis tidak nyaman, dilakukan oleh masyarakat lokal. Pada tahun 2009, Verner dalam *Responsible Enbrevé Tourims series* World Bank sudah mengkaji bahwa masyarakat lokal (*indigenious people*) bukan lagi suatu hambatan bagi pengembangan pariwisata atau bukan lagi memberikan dampak buruk bagi pariwisata, sebaliknya masyarakat lokal dan masyarakat adat dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan pariwisata. Bahkan masyarakat Adat dapat berpartisipasi dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan kelanjutan pariwisata. Sebagai contoh di Amazona, terdapat masyarakat Tikuna yang sangat ahli dalam pengembangan ethnobotany. Seorang ahli Botani dari Columbia melibatkan komunitas Tikuna dalam memonitoring dampak pencemaran sungai dan membangun Amacau National Park di Columbia dengan dibantu oleh komunitas Tikuna. Taman itu kemudian menjadi taman kunjungan wisatawan, yang ramai dikunjungi turis. Telah 20 tahun taman Amacau National Park dibangun dengan bantuan dari komunitas Tikuna. Ini adalah salah satu contoh keberhasilan sebuah pembangunan pariwisata etnobotani yang dipelopori kolaborasi oleh ahli botani dan komunitas Tikuna (*Indigenous People*), yang kemudian mendatangkan banyak turis. Oleh karena itu Verner mengembangkan model *eco* dan *ethno tourism* sebagai basis pembangunan pariwisata (Verner, 2009).

Pariwisata di Lampung memang sedang berkembang. Mulai dari pariwisata kota yang modern dengan pertumbuhan mall-mall yang mewah, sampai kepada pariwisata alam yang Indah. Lampung adalah provinsi yang kemajuannya sangat cepat sekali. Sebagai kawasan tujuan transmigrasi sejak dahulunya, kemajuan Lampung setelah satu abad kolonisasi semakin pesat. Kawasan-kawasan yang dahulunya hutan, sekarang sudah menjadi kawasan ramai penduduk dan perkotaan. Lampung juga memiliki banyak etnik, sebagai kawasan etnik yang sangat heterogen, maka secara teoritis Lampung akan semakin maju pesat. Kawasan wisata juga maju pesat, karena memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Lampung Selatan memiliki potensi wisata berlimpah, karena memiliki gunung, laut, sungai, hutan dan lain sebagainya. Namun, kemajuan wisata di Lampung baru sebatas menghibur penduduknya sendiri dengan fasilitas belum memadai. Sumber daya manusia yang terbatas menyebabkan perkembangan wisata belum maksimal.

Salah satunya contohnya adalah Lampung Selatan, sebagaimana diberitakan media *online* antarlampung.com (15/7/2011) Kabupaten Lampung Selatan memiliki 35 objek wisata potensial namun masih membutuhkan investor. Objek wisata bahari atau pantai, tirta atau air terjun, gua pegunungan, wisata buatan "kampung wisata", Menara Siger, wisata seni serta wisata budaya. Wisata yang paling menonjol adalah wisata gunung dan pantai. Gunung ada gunung Rajabasa dan gunung Krakatau. Gunung Krakatau telah menjadi kawasan wisata yang menarik bagi mancanegara. Selain itu ada Pemandian air panas Way Belerang, Gunung Rajabasa, Pulau Sebesi-Sebuku, Gunung Anak Krakatu, air terjun Way Kalam, Pantai Wartawan, Pantai Laguna, Pantai Marina, Pantai Pasir Putih, Pantai

Tanjungselaki, dan Pantai Merak Belatung. Namun, fasilitasnya masih kurang memadai, hanya ada 20 hotel, 10 unit restoran dan 76 unit rumah makan yang tersebar. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah tempat wisata yang ada. Jumlah kunjungan wisatawan di Lampung Selatan mencapai 895.757 orang dari dalam negeri dan 1.978 wisatawan dari luar negeri atau mancanegara. Menurut Sekda Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar objek wisata belum dikelola optimal sehingga daya tarik wisatawan masih kurang, sebagaimana dikutip dari Antara Lampung (15/7/2011).

Dikutip dari media *online* detiklampung.com (11/02/2015) bahwa Dinas Pariwisata Provinsi Lampung menunjukkan data bahwa kunjungan wisatawan di Lampung secara umum naik sekitar 10-15% pertahun, sebagaimana dipaparkan oleh Adeham, Asisten Bidang Ekubang Provinsi Lampung, pada rapat koordinasi dengan Dinas Pariwisata, Selasa (10/2). Dalam data yang tercatat, wisatawan domestik yang mendatangi tempat wisata di Lampung ada sekitar 3,3 juta sepanjang lima tahun belakangan ini, sementara turis manca negara sekitar 75 ribu yang mendatangi beberapa destinasi wisata di Lampung (detiklampung.com, 11/02/2015).

Dari data-data di atas dapat dilihat bahwa Lampung memiliki potensi wisata yang besar, namun belum tergali secara maksimal. Hal ini karena masih banyaknya kendala yang dihadapi. Pertama adalah kendala konflik atas suku atau etnik. Lampung Selatan beberapa tahun terakhir mengalami berbagai masalah konflik etnik. Misalnya konflik yang terbesar Balinuraga, yakni konflik etnik antara suku Lampung dan suku Bali di Lampung Selatan pada tahun 2012. Konflik ini cukup mencekam, memakan banyak korban dan menyurutkan investor dan wisatawan. Selain konflik etnik, yang penting juga adalah konflik tanah. Konflik tanah adat atau ulayat seringkali menjadi masalah penting dalam pengembangan pariwisata. Kedua, adalah kendala kualitas pelayanan. Hal ini bukan saja fasilitas fisik, melainkan juga kualitas pelayanan yang membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan tidak puas. Ini melibatkan faktor sumber daya manusia. Ketiga adalah faktor tidak terlibatnya masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, dikarenakan perspektif pembangunan yang digunakan adalah model *top-down*, sehingga tidak melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Hal ini menyebabkan masyarakat lokal seringkali merasa terpinggirkan, sehingga mereka tidak mendukung kegiatan wisata tersebut. Ini sering disebut sebagai kurangnya kesadaran masyarakat dalam mendukung kegiatan wisata. Keempat, adalah paradigma pembangunan pariwisata dengan model *top-down*, artinya hanya menggunakan kacamata pemerintah dan investor, tidak *down-top* dimana tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, melainkan juga melihat potensi dan situasi sosial budaya masyarakat. Norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat perlu di perhatikan, artinya jenis wisata yang dikembangkan harus sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Pembangunan pariwisata jangan sampai malah merusak kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal justru merupakan potensi besar dalam pengembangan pariwisata. Lampung Selatan memiliki banyak potensi kearifan lokal. Lampung Selatan memiliki banyak etnik, etnik Lampung dan Jawa adalah dua etnik yang mendominasi. Jumlah etnik Jawa lebih besar populasinya. Selain itu ada etnik Banten, Bali, dan lain sebagainya. Etnik Lampung diyakini sebagai etnik asli yang mendiami kawasan tersebut. Sebuah Keratuan ada di kawasan itu.

Hal ini disebabkan karena pembangunan pariwisata pada umumnya hanya melibatkan pakar-pakar infrastruktur tanpa melibatkan pakar-pakar ilmu sosial. Padahal faktor sosial budaya dan perilaku manusia adalah faktor utama dalam pengembangan pembangunan.

Potensi kearifan lokal dan model *ethno-ecotourism* berbasiskan masyarakat Adat ini dapat dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan sebagai data penting dalam memetakan dan membangun kawasan wisata yang berbasiskan kearifan lokal. Selama ini pihak pengambil kebijakan tidak memiliki pemetaan potensi kearifan lokal masyarakat Adat dan model *ethno-ecotourism* berbasiskan kearifan lokal.

Pariwisata, *Ethno-ecotourism*, dan Kebudayaan

Ada dua pendekatan penting dalam kajian antropologi pariwisata yakni hubungan antara kebudayaan dan pariwisata. Pertama adalah pendekatan yang hanya melihat masyarakat lokal sebagai objek pariwisata. Sehingga dianggap merusak kebudayaan, misalnya kajian ini melihat kontak kebudayaan akibat perbedaan kultur antara wisatawan dan masyarakat lokal. Kontak kebudayaan ini dipandang menghapuskan kebudayaan lokal, dan merubah kultur masyarakat menjadi lebih buruk. Pandangan ini berkembang dalam teori antropologi klasik dan struktural fungsional (Smith, 1989). Pandangan ini melihat masyarakat lokal sebagai sesuatu yang kecil dan dianggap kelompok minoritas yang menghambat pembangunan pariwisata atau bahkan disingkirkan oleh pembangunan pariwisata. Banyak para ahli menganalisis bahwa pembangunan pariwisata telah meminggirkan kehidupan masyarakat lokal, terutama kontak kebudayaan yang mengakibatkan lemahnya kebudayaan dominan. Kebudayaan turis yang datang menyebabkan perubahan sosial budaya pada masyarakat lokal.

Kedua adalah pendekatan yang tidak melihat masyarakat lokal sebagai objek melainkan sebagai bagian dari pelaku pariwisata. Masyarakat lokal merupakan bagian dari perencanaan, pelaksanaan dan ikut terlibat dalam kegiatan dan mendapatkan keuntungan dari pembangunan pariwisata. Ini yang dikembangkan oleh Bank Dunia, yakni pendekatan *ethno-ecotourism*, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat adat sebagai mitra dari kegiatan pembangunan pariwisata. Secara teoritis kajian tentang *ethno-ecotourism* berasal dari kata *ethno* yang berarti etnik dan *ecotourism* berarti wisata ekologi. Maknanya pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan dimana wisata yang melibatkan masyarakat lokal, dan mengandalkan potensi masyarakat serta potensi lingkungan alam. *Ethno-ecotourism* berasal dari etnosains dan etnoekologi. Etno (*ethno*) memiliki arti bangsa, sedangkan sains (*science*) artinya ialah pengetahuan. Kata *ethnoscience* pertama kali dijelaskan sebagai sebuah paradigma oleh Oswald Werner (1972), dimana beliau menulis artikel tentang Ethnoscience (1972) dalam Annual Review of Anthropology, Volume 1 (p. 271-308) tahun 1972. Para ahli antropologi yang tertarik dengan paradigm ini awalnya ialah para ahli antropologi yang menekankan tumpuan perhatian pada aspek semantics. Sehingga etnosains kadang disebut juga dengan Antropologi Semantics atau Etnografi Semantics oleh Werner (1972). Spradley menyebutnya sebagai *The New ethnography* atau *cognitive Anthropology*. Namun apabila didalami dan difahami apa yang dijelaskan Werner (1972) tentang Ethnoscience, berangkat dari penjelasannya tentang *semantics* dengan menampilkan diagram-diagram. Werner menjelaskan bahawa ethnoscience ialah sebuah pendekatan yang bertumpu pada pemahaman atau pengetahuan informan atau masyarakat yang diteliti. Menurut Werner etnografi haruslah berangkat dari pemahaman masyarakat yang diteliti atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang diteliti. Werner juga menyebut pemahaman masyarakat yang diteliti itu sebagai pengetahuan budaya (*cultural knowledge*).

Sebagai contoh, masyarakat adat Keratuan Darah Putih di Lampung Selatan, memiliki kemampuan dalam mengelola kearifan lokalnya, dalam merawat hutan, gunung dan memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya. Pahlawan nasional yang penting di Lampung yaitu Radin Inten II, berasal dari Keratuan Darah Putih. Sampai saat ini rumahnya masih ada, dan barang-barang sejarah yang dimiliki oleh Raden Inten II masih ada di rumah tersebut. Namun masih kurang diakomodasi sehingga kalau tidak dipelihara dan dikemas dengan baik maka akan hilang dan punah. Padahal, di kampung adat tersebut banyak hal bisa dilestarikan, misalnya membuat museum Raden Inten II, wisata ziarah pahlawan, wisata peninggalan barang-barang kuno milik Raden Inten II, dan lain sebagainya. Contoh lainnya adalah di kawasan Bandar Negeri Semong, Pekon Sanggi Unggak Tanggamus, ada sebuah Museum Mini yang perlu diperkenalkan dan dikembangkan sebagai wisata sejarah dan budaya. Contoh lainnya adalah di desa Wana, Lampung Timur, adalah sebuah desa yang dahulunya sebagai tujuan wisata budaya bagi turis lokal sampai manca negara, namun beberapa tahun belakangan desa ini sudah sepi dari kunjungan wisatawan hal ini menurut penduduk setempat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah maraknya begal dan kriminal sehingga menimbulkan ketakutan wisatawan yang datang. Padahal potensi yang dimiliki masih sangat baik, ini dikarenakan kurang dikembangkannya potensi wisata budaya dan sejarah.

Masyarakat lokal memiliki kemampuan membangun pariwisata dan dianggap sebagai mitra bagi para ahli dan para pengambil kebijakan. Penelitian ini dipengaruhi oleh *ethno-ecotourism*. Konsep *ethno-ecotourism* merupakan konsep yang sudah lama diperkenalkan dalam dunia pariwisata. Pembangunan pariwisata sudah sangat berkembang pesat di dunia saat ini, sehingga pariwisata ekologi atau lingkungan juga merupakan salah satu wisata favorit di dunia. Apalagi perbedaan lingkungan alam antara satu tempat dengan tempat lainnya adalah salah satu komoditas penting untuk 'dijual'. Lingkungan alam adalah salah satu tujuan wisata yang menarik. Seringkali lingkungan alam dibuat dan direkayasa sedemikian rupa untuk menarik wisatawan, namun tidak memperhatikan keberlanjutannya dan meminggirkan masyarakat lokal disekitarnya. Oleh karena pendekatan *ethno-ecotourism* kemudian berkembang menjadi pendekatan *ethno-ecotourism*, yakni suatu pendekatan dimana melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan adat dalam pengembangan pariwisata.

Ethno-ecotourism dalam Pembangunan Pariwisata

Jika kita melihat destinasi pariwisata di dunia, maka apa yang ditawarkan dalam pariwisata di Indonesia khususnya di Lampung tidaklah kalah dengan destinasi pariwisata lainnya di Asia bahkan dunia. Ini terbukti bahwa Bali merupakan salah satu tujuan pariwisata favorit di dunia. Bagaimana dengan Lampung?. Bila dilihat dari potensi alam, maka Lampung tidak kalah dengan Bali dan kawasan lainnya. Namun kenapa Lampung belum bisa menyamai Bali dan destinasi wisata lainnya. Faktor utama penyebab belum majunya pariwisata adalah dukungan perilaku manusianya. Walaubagaimana pariwisata membutuhkan kenyamanan bukan hanya sekedar pemandangan yang indah dan makanan yang enak. Jenis pariwisata yang di tawarkan baik itu wisata sejarah, wisata ilmu pengetahuan, wisata alam, dan jenis-jenis wisata lainnya maka semuanya itu yang paling penting adalah kenyamanan dan perilaku masyarakat disekitarnya. Bagaimana pelayanan, keramah tamahan, dukungan bahasa, dan perilaku-perilaku lainnya. Jenis pariwisata apa yang relevan dan cocok bagi provinsi Lampung, yang tentu saja tidak menyalahi aturan agama, adat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga model pariwisata

ethno-ecotourism yang berbasiskan kearifan lokal masyarakat sangat relevan bagi provinsi yang telah sukses dengan program transmigrasi. Cara pandang bahwa masyarakat lokal sebagai penghambat pariwisata adalah pandangan keliru. Justru nilai-nilai dan potensi budaya yang ada dalam masyarakat lokal merupakan potensi pariwisata yang bernilai tinggi.

Selama ini pembangunan yang dilakukan seringkali meminggirkan nilai-nilai adat dan budaya lokal setempat, sehingga banyak kearifan lokal yang hilang dan punah. Peminggiran kearifan lokal ini seringkali terjadi karena rencana pembangunan yang tidak memperhatikan aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya seringkali dianggap tidak penting karena perspektif pembangunan yang hanya melihat aspek fisik semata. Salah satunya adalah pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata selama ini seringkali dihadapkan berbagai masalah. Masalah utama yang seringkali diabaikan adalah faktor manusia. Faktor manusia adalah sangat penting dalam pengembangan Pariwisata. Memiliki sumber daya alam yang potensial dijadikan kawasan wisata sangatlah penting, namun jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni maka pembangunan pariwisata akan menjadi sia-sia. Kekayaan alam saja dan keindahan alam saja yang dijual tidaklah akan membuat pembangunan pariwisata maju. Manusia Indonesia sejak dulu hidup dalam komunitas yang bersentuhan dengan adat istiadat dan kebudayaan yang diyakini bersama. Keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat merupakan azas bagi cara hidup mereka sehari-hari. Meskipun perubahan sosial dan inovasi teknologi sangat cepat mempengaruhi manusia, namun seringkali perubahan teknologi dan inovasi tidak diiringi dengan perubahan pola pikir.

Sebagai Provinsi yang multikultural dengan jumlah etnik yang heterogen, maka seringkali kehidupan budaya lokal terlupakan. Kehidupan budaya lokal pada umumnya hampir mengalami kepunahan. Dari segala aspek, misalnya Bahasa, Adat Istiadat, dan nilai-nilai adat lainnya mulai dilupakan. Kearifan lokal juga sudah tidak diingat dan bahkan punah dalam kehidupan masyarakat. Padahal kearifan lokal yang dimiliki merupakan kekayaan bagi masyarakat adat tersebut. Hasil penelitian sebelumnya, Tjitradjaja (1994) dan Lubis (1997), menekankan bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan adaptasi terhadap segala bentuk perubahan, termasuk masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Dengan menggunakan Kearifan lokal bagi pengembangan pembangunan pariwisata, yang selama ini tidak dilihat sebagai sebuah potensi pariwisata yang berbasiskan masyarakat adat.

Penutup

Dari hasil kajian teoritis ini dapat dianalisis beberapa hal, diantaranya: (1) Pembangunan Pariwisata seringkali dimaknai dengan pembangunan fisik semata-mata sehingga meminggirkan faktor penting yakni manusia, (2) Pemikiran para pakar dan pengambil kebijakan selama ini hanya mengutamakan pembangunan fisik semata, tidak melibatkan pembangunan faktor manusia dan kebudayaannya, (3) Pendekatan *ethno-ecotourism* adalah suatu pendekatan yang relevan dengan kegiatan pariwisata di Lampung, dikarenakan Lampung memiliki potensi alam, lingkungan dan etnik yang beragam. Lampung dapat menjadi museum pariwisata bagi transmigrasi terbesar di dunia, (4) Perlunya melibatkan para pakar ilmu sosial dan budaya dalam pembangunan pariwisata, dan (5) Perlunya kajian sosial budaya sebelum melakukan pembangunan pariwisata di suatu kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- antaralampung.com. (15 Juli 2011). *Obyek wisata lampung selatan butuh investor*. <http://www.antaralampung.com/berita/259240/obyek-wisata-lampung-selatan-butuh-investor>
- detiklampung.com. (11 Februari 2015). *Kunjungan wisata lampung naik 10 persen pertahun*. <http://detiklampung.com/berita-2836-kunjungan-wisata-lampung-naik-10-persen-pertahun.html>
- Lubis, Z. (1997). *Repong Damar: Kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat*. (No. CIFOR Working Paper no. 20, p. 17p).
- Tjitradjaja, I., dkk. (1994). *Kajian pengembangan institusi masyarakat di dalam dan sekitar hutan: kasus pengelolaan Hutan Damar di Krui Lampung Barat*. Laporan Penelitian. Program pasacasarjana Antropologi UI dan Departemen Kehutanan.
- Smith, Valene L, (Editor). (1989). *Hosts and Guests The Anthropology of Tourism*. Second edition. University of Pennsylvania Press.
- Verner, D. (2009). *Tourism and indigenous peoples-lessons from recent experiences in Eco and ethno tourism in Latin America and the Caribbean*. Washington, DC: *The World Bank*.
- Werner, O. (1972). *Ethnoscience 1972. Annual Review of Anthropology*, 271-308.

